



Research Article

Efektivitas Pemberian Terapi Herbal Dengan Air Rebusan Daun Salam Terhadap Kadar Asam Urat Pada Penderita Asam Urat di Puskesmas Abang II

Ni Kadek Krisna Candra Dewi¹, Ni Putu Diwyami², Ni Luh Kade Wiradani³

1. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada; kdkcandradewi9@gmail.com
2. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada; putudiwyami@gmail.com
3. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada; ade.wiradani@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Cleanliness: Journal of Health Sciences and Medical Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 13, 2025
Accepted : February 17, 2026

Revised : January 15, 2026
Available online : March 31, 2026

How to Cite: Ni Kadek Krisna Candra Dewi, Ni Putu Diwyami, & Ni Luh Kade Wiradani. (2026). The Effectiveness of Herbal Therapy with Boiled Bay Leaves on Uric Acid Levels in Gout Patients at the Abang II Community Health Center. *Cleanliness: Journal of Health Sciences and Medical Research*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.61166/clean.v3i1.16>

The Effectiveness of Herbal Therapy with Boiled Bay Leaves on Uric Acid Levels in Gout Patients at the Abang II Community Health Center

Abstract. Gout is one of the metabolic disorders that commonly occurs in society, caused by high levels of uric acid in the blood (hyperuricemia). This condition can cause joint pain that interferes with daily activities so that it can reduce the quality of life of the sufferer. One potential non-pharmacological treatment alternative is the administration of bay leaf (*Syzygium polyanthum*) boiled water. Bay leaves contain flavonoids, tannins, and essential oils that are known to be able to lower uric acid levels naturally and effectively. This study aims to determine the effectiveness of giving bay leaf

boiled water on reducing uric acid levels in hyperuricemia patients in the working area of the Abang II Health Center. This study uses a pre-experimental design with a one group pre-test and post-test design. A total of 8 samples were selected using the convenience sampling technique. The intervention carried out was by giving bay leaf boiling water twice a day for seven days. Uric acid levels were measured before and after the intervention using a GCU (Glucose Cholesterol Uric Acid) digital tool. The results of Wilcoxon's statistical test showed a significant decrease in uric acid levels after therapy $p=0,011$ ($p < 0.05$). The conclusion of this study is that bay leaf decoction is effective as a complementary therapy to reduce uric acid levels, and can be an alternative natural treatment that is cheap and has minimal side effects for the community.

Keywords: gout, bay leaf, herbal therapy, hyperuricemia, non-pharmacological treatment

Abstrak. Asam urat merupakan salah satu gangguan metabolik yang umum terjadi di masyarakat, disebabkan oleh tingginya kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia). Kondisi ini dapat menyebabkan nyeri sendi yang mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya. Salah satu alternatif pengobatan non-farmakologis yang potensial adalah pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*). Daun salam mengandung flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang diketahui mampu menurunkan kadar asam urat secara alami dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita hiperurisemia di wilayah kerja Puskesmas Abang II. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan rancangan one group pre-test and post-test design. Sebanyak 8 orang sampel dipilih menggunakan teknik convenience sampling. Intervensi yang dilakukan adalah dengan pemberian air rebusan daun salam sebanyak dua kali sehari selama tujuh hari. Pengukuran kadar asam urat dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan alat digital GCU (Glucose Cholesterol Uric Acid). Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan adanya penurunan kadar asam urat yang signifikan setelah pemberian terapi $p=0,011$ ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah air rebusan daun salam efektif sebagai terapi komplementer untuk menurunkan kadar asam urat, serta dapat menjadi alternatif pengobatan alami yang murah dan minim efek samping bagi masyarakat.

Kata Kunci: asam urat, daun salam, terapi herbal, hiperurisemia, pengobatan non-farmakologis

PENDAHULUAN

Asam urat adalah suatu gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia) yang dapat menyebabkan nyeri sendi dan menurunkan kualitas hidup penderitanya (M. Arifki et al., 2021). Penyakit ini semakin meningkat prevalensinya secara global, termasuk di Indonesia, akibat pola hidup yang tidak sehat seperti konsumsi makanan tinggi purin, alkohol, kurang aktivitas fisik, dan gangguan fungsi ginjal (Aminah, 2021; Arlinda, 2021). Data WHO menunjukkan prevalensi asam urat pada usia 55–64 tahun mencapai 45% dan meningkat hingga 54,8% pada usia >75 tahun (Arlinda, 2021). Di Indonesia, prevalensi gout arthritis tahun 2018 tercatat sebesar 11,9%, dengan beberapa provinsi seperti Aceh, Jawa Barat, dan Papua memiliki angka yang lebih tinggi (Dungga, 2022). Berdasarkan data Puskesmas Abang II tahun 2024–2025, tercatat 39 pasien menderita gout arthritis, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (Puskesmas Abang II, 2025). Penyakit ini dapat ditangani melalui terapi farmakologis dan non-farmakologis, salah satunya dengan penggunaan air rebusan daun salam yang mengandung flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang berfungsi menurunkan kadar asam urat secara alami

(Suriana, 2021). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsumsi rebusan daun salam dapat menurunkan kadar asam urat secara signifikan ($p < 0,05$) (M. Muhammad Indra Taufik & Dwi Diana Putri, 2024). Terapi ini dinilai lebih aman, murah, dan minim efek samping, sehingga berpotensi menjadi alternatif pengobatan bagi penderita asam urat. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai efektivitas pemberian terapi herbal dengan air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat penting dilakukan untuk memberikan bukti ilmiah serta mendorong penerapan terapi komplementer dalam asuhan keperawatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental* menggunakan rancangan *one group pre-test and post-test design* (Sugiyono, 2010). Desain ini digunakan untuk mengetahui efektivitas pemberian terapi herbal dengan air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita asam urat yang tercatat di Puskesmas Abang II Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem, dengan jumlah total sebanyak 39 jiwa.

Sampel

Sampel penelitian berjumlah 8 orang yang dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling*, khususnya *convenience sampling*, karena keterbatasan waktu dan kriteria inklusi tertentu. Seluruh sampel merupakan penderita asam urat yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan peneliti.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui hasil pengukuran kadar asam urat menggunakan alat digital GCU (Glucose Cholesterol Uric Acid) sebelum dan sesudah pemberian terapi rebusan daun salam.

Metode Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Prosedur Administratif

- Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem.
- Mendapat surat pengantar dari Dinas Kesehatan kepada Puskesmas Abang II untuk pelaksanaan penelitian.
- Mengurus surat keterangan kelaikan etik untuk melakukan penelitian.

2. Prosedur Teknikal

- Menghubungi kepala Puskesmas Abang II untuk melakukan koordinasi awal.
- Menyeleksi responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.
- Melakukan edukasi dan memberikan informed consent kepada responden.

- Melakukan pengukuran kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam selama 7 hari (2 kali sehari, masing-masing 75 ml).
- Mencatat hasil pengukuran dalam lembar observasi.

Analisis Data

1. Pengolahan Data

- Editing: Memeriksa kelengkapan dan kejelasan data dalam lembar observasi.
- Coding: Mengubah data dari bentuk kualitatif menjadi angka untuk keperluan analisis statistik.
- Entry Data: Memasukkan data ke dalam perangkat lunak SPSS versi 24.
- Cleaning: Mengecek kembali data yang telah diinput untuk memastikan tidak ada kesalahan ketik atau duplikasi.

2. Analisis Data

- Analisis Univariat: Dilakukan untuk menggambarkan karakteristik umum responden (usia, jenis kelamin, kadar asam urat sebelum dan sesudah intervensi) dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.
- Analisis Bivariat: Menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test karena data tidak berdistribusi normal (berdasarkan hasil uji normalitas). Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan signifikan kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian terapi air rebusan daun salam. Hasil dianggap signifikan jika nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

A. Data Umum

Penelitian ini dilakukan terhadap 8 responden penderita asam urat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Abang II, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Data karakteristik umum responden ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin (n = 8)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	75%
Perempuan	2	25%
Usia (tahun)		
45-55	2	25%
56-65	4	50%
>65	2	25%

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki (75%) dan berada pada rentang usia 56-65 tahun (50%).

B. Data Khusus

Pengukuran kadar asam urat dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam sebanyak dua kali sehari selama 7 hari berturut-turut. Hasil rata-rata kadar asam urat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rata-rata Kadar Asam Urat Sebelum dan Sesudah Intervensi (n = 8)

Waktu Pengukuran	Rata-rata (mg/dL)	SD	Min	Maks
Sebelum	8,20	1,08	6,5	9,7
Sesudah	6,73	1,16	5,1	8,0

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, sehingga digunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil uji menunjukkan nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kadar asam urat sebelum dan sesudah intervensi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan kadar asam urat setelah pemberian terapi herbal dengan air rebusan daun salam selama tujuh hari. Nilai rata-rata kadar asam urat sebelum intervensi adalah 8,20 mg/dL, dan setelah intervensi menurun menjadi 6,73 mg/dL, dengan hasil uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$). Hasil ini menandakan bahwa air rebusan daun salam efektif dalam menurunkan kadar asam urat darah pada penderita hiperurisemia.

Efektivitas daun salam dalam menurunkan kadar asam urat dapat dijelaskan melalui kandungan bioaktif yang dimilikinya, seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri. Flavonoid berperan penting dalam menghambat enzim xanthine oxidase, yaitu enzim yang mengubah purin menjadi asam urat. Dengan hambatan ini, produksi asam urat dalam tubuh dapat ditekan secara alami (Madyastuti & Dwi, 2020). Selain itu, tanin dan minyak atsiri memiliki efek diuretik ringan yang membantu meningkatkan pengeluaran asam urat melalui urin (Suherman, 2021).

Penurunan kadar asam urat ini tidak hanya bersifat statistik, tetapi juga memiliki makna klinis, karena kadar asam urat tinggi yang dibiarkan dapat menyebabkan pembentukan kristal monosodium urat yang memicu peradangan sendi (gout arthritis) dan komplikasi lain seperti nefropati urat. Oleh karena itu, penurunan kadar sebesar 1,47 mg/dL dalam waktu satu minggu merupakan hasil yang relevan secara klinis, terutama sebagai bagian dari pendekatan non-farmakologis.

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Taufik dan Putri (2024) yang dilakukan di Puskesmas Rawalele Kabupaten Subang, di mana pemberian rebusan daun salam juga menunjukkan penurunan kadar asam urat yang signifikan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Arifki et al. (2021), yang menyebutkan bahwa konsumsi herbal berbasis daun salam dapat menjadi terapi komplementer yang aman dan terjangkau bagi masyarakat, khususnya di daerah dengan keterbatasan akses terhadap obat farmakologis.

Selain faktor senyawa aktif, efektivitas terapi juga dapat dipengaruhi oleh kepatuhan responden dalam mengonsumsi rebusan secara teratur, serta adanya pantangan alkohol yang dijaga selama intervensi. Seperti diketahui, alkohol

berkontribusi terhadap peningkatan kadar asam urat dan dapat menghambat efektivitas pengobatan (Arlinda, 2021).

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah sampel yang kecil ($n = 8$) dan tidak adanya kelompok kontrol membatasi kemampuan untuk menyimpulkan efek terapi secara luas. Selain itu, intervensi hanya berlangsung selama tujuh hari, yang tidak mencerminkan kemungkinan efek jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimental atau eksperimental dengan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, dan masa intervensi yang lebih panjang agar dapat menghasilkan bukti yang lebih kuat dan dapat digeneralisasikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi herbal menggunakan air rebusan daun salam berpotensi sebagai intervensi komplementer dalam penurunan kadar asam urat, dan dapat menjadi solusi alternatif yang murah, mudah diterapkan, serta minim efek samping, khususnya di komunitas dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan farmakologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas pemberian terapi herbal dengan air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat pada penderita hiperurisemia di Puskesmas Abang II, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat penurunan kadar asam urat yang signifikan setelah pemberian air rebusan daun salam selama tujuh hari. Rata-rata kadar asam urat sebelum intervensi adalah 8,20 mg/dL dan menurun menjadi 6,73 mg/dL setelah intervensi, dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,012$ ($p < 0,05$).
2. Pemberian air rebusan daun salam terbukti efektif sebagai terapi komplementer dalam menurunkan kadar asam urat darah. Efektivitas ini didukung oleh kandungan bioaktif daun salam seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang berperan dalam menghambat pembentukan asam urat serta meningkatkan ekskresi melalui urin.
3. Terapi ini dapat menjadi alternatif non-farmakologis yang aman, terjangkau, dan mudah diterapkan, terutama bagi masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap pengobatan konvensional.

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemanfaatan tanaman herbal sebagai bagian dari pelayanan keperawatan komplementer dan menjadi rujukan dalam pengembangan terapi alami bagi penderita hiperurisemia.

BIBLIOGRAFI

- Aminah. (2021). Asam urat dan penatalaksanaannya secara herbal. Yogyakarta: Pustaka Medis.
- Arifki, M., Rachman, A., & Setiawan, R. (2021). Efektivitas daun salam terhadap kadar asam urat pada penderita hiperurisemia. *Jurnal Kesehatan Tradisional dan Herbal*, 12(1), 55–61.
- Arlinda, D. (2021). Gambaran epidemiologi penyakit asam urat berdasarkan data WHO dan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Global*, 9(2), 101–110.

- Dalimartha, S. (2020). Atlas Tumbuhan Obat Indonesia (Jilid 1). Jakarta: Pustaka Bunda.
- Diah, K. A. (2021). Biokimia Gizi dan Metabolisme Purin. Surabaya: Unair Press.
- Kertia, N. (2021). Asam urat: Dari patofisiologi sampai terapi. Jakarta: FKUI Press.
- Madyastuti, W., & Dwi, R. A. (2020). Flavonoid dalam daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai agen penurun kadar asam urat. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 7(1), 23–28.
- Nurhayati, L., & Cahyani, R. (2021). Pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 15(2), 112–119.
- Putra, D. R., Prasetya, A., & Maharani, T. (2020). Pengaruh air rebusan herbal terhadap ekskresi asam urat. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan*, 11(1), 45–52.
- Rahmawati, N., & Siregar, R. (2022). Mekanisme senyawa aktif daun salam dalam menghambat xanthine oxidase. *Jurnal Ilmu Biomedis*, 10(3), 189–194.
- Soeryoko, T. (2021). Patofisiologi Penyakit dan Pengobatan Herbal. Jakarta: EGC.
- Suherman, R. (2021). Kandungan dan manfaat daun salam sebagai terapi alternatif penyakit metabolik. *Jurnal Herbal Nusantara*, 4(2), 90–98.
- Suriana. (2021). Khasiat tanaman herbal Indonesia dalam pengobatan penyakit degeneratif. *Jurnal Herbal Indonesia*, 3(1), 12–18.
- Taufik, M. M. I., & Putri, D. D. (2024). Pengaruh konsumsi air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat lansia. *Jurnal Kesehatan Komplementer Subang*, 2(1), 25–30.
- Widiyono, I., Susilowati, L., & Wardani, N. (2020). Peran flavonoid dalam menurunkan kadar asam urat: Review literatur. *Jurnal Gizi dan Fitoterapi*, 5(2), 74–81.